

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Belajar

Wittig dalam Syah (2005:5) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Kemudian Slameto (2003:2) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli di atas, belajar berarti merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu melalui pengalaman belajar agar terjadi perubahan pada dirinya.

Secara umum pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas, yaitu guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku.

Seorang guru dalam pembelajaran mempunyai peran mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut

mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuh-kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama terlibat dalam proses pembelajaran dapat dirasakan secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Kunci pokok keberhasilan suatu pembelajaran bukan ditentukan oleh peranan guru saja, melainkan pembelajaran akan bisa berhasil dengan baik jika kedua belah pihak, yaitu guru dan peserta didik sama-sama aktif dalam pembelajaran tersebut.

1. Jenis - Jenis Belajar

Rusyan (1992:7) berpendapat belajar mengarah pada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prilaku kognitif, yaitu prilaku yang menyangkut masalah pengetahuan dan masalah kecakapan intelektual.
2. Prilaku afektif yang berupa sikap, nilai-nilai, dan persepsi.
3. Prilaku Psikomotor, termasuk kelincahan tangan dan koordinasinya.

Berdasarkan pendapat di atas, berarti dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai yang minimal sesuai dengan nilai KKM yang telah ditentukan. Namun siswa juga dituntut untuk mempunyai sikap yang baik (afektif) dan keterampilan yang memadai (psikomotorik). Agar siswa dapat mempunyai sifat yang baik, maka seorang guru harus mampu pula merencanakan pembelajaran yang dapat mengarahkan karakter siswa.

2. Teori Belajar

2.1. Teori Belajar Sosial Vygotsky

Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, persepsi, dan stimulus-respon. Faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan (Trianto, 2010: 38-39).

Teori *Vygotsky* lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang biasa disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dari percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Trianto, 2010:39).

Ide penting dari Vygotsky adalah *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya (Nur, 2000: 6)

2.2. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Slavin dalam Nur (2002: 8) teori belajar *konstruktivistik* menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan - aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori *konstruktivistik* ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Menurut Budiningsih (2004: 58) secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi

yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik, melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta. Pemberian makna terhadap obyek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh peserta didik. melainkan melalui interaksi dalam jaringan yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun luar kelas. Maka pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya.

Dalam proses pembelajaran teori konstruktivitis ini dapat dikembangkan dengan cara menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam proses pembelajaran menekankan peserta didik untuk mampu dan mentransformasi informasi yang kompleks. Kemudian peserta didik harus pula mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mengungkapkan ide-ide mereka. Guru hanya mengarahkan, dan peserta didiklah yang harus melangkah sendiri untuk memperoleh informasi.

B. Konsep Pembelajaran

Faturrohman (2007:13) menyatakan bahwa pembelajaran adalah mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber, dan evaluasi.

Kemudian Hamalik (2001:54) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang luas yang mengandung banyak aspek di dalamnya, diantaranya: a) profesi guru, b) pertumbuhan siswa sebagai organisme yang sedang berkembang, c) tujuan pendidikan dan pengajaran, d) kurikulum sekolah, e) perencanaan pengajaran, f) bimbingan sekolah, g) hubungan dengan masyarakat dan lembaga-lembaga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, berarti yang dimaksud dengan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, mempunyai tujuan tertentu, dengan metode tertentu, dan dilakukan oleh suatu lembaga. Dalam suatu pembelajaran harus ada proses belajar-mengajar. Guru dengan metode tertentu membelajarkan siswa agar mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa harus adanya guru.

C. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009:7) sebagai berikut:

"Istilah IPS di Indonesia Mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal digunakan dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam Dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah".

Menurut Pargito (2010:18) ilmu pengetahuan sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam

berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu.

Berdasarkan isinya, IPS merupakan integrasi mata pelajaran yang didalamnya memuat mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Sebagaimana yang dirumuskan oleh *National Council for Sosial Studies (NCSS)* pada tahun 1993 dalam Somantri (2001:73) sebagai berikut:

"Sosial studies is integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, sosial studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities. Mathematics, and natural sciences. The primary purpose of sosial studies is to help young people develop the ability, to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world".

Kurang lebih artinya sebagaimana yang terdapat dalam Pargito (2010: 30) sebagai berikut:

"Ilmu pengetahuan sosial adalah studi integrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warganegara yang baik. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama, dan sosiologi, juga yang bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam".

IPS di Indonesia merupakan mata pelajaran baru yang mulai termuat dalam kurikulum 1975 yang diberikan untuk jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Ciri khas

pengembangan materi untuk mata pelajaran IPS ini adalah pengembangan nilai berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan definisi resmi tentang Ilmu pengetahuan sosial atau *sosial studies* yang dikeluarkan oleh NCSS di atas dan penjelasan para ahli, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang diberikan di Sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang meliputi integrasi dari pelajaran antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama, dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam yang bertujuan untuk mendidik agar generasi muda dapat mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah-masalah sosial.

D. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SMP

Karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada jenjang SMP merupakan keterpaduan dari konsep ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi pokok bahasan, topic, atau tema tertentu dengan menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai/moral)

(Tim Pengembang Pembelajaran IPS, 2010 : 4)

Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs ini memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual

materi IPS di SMP/MTs juga belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ketentuannya sama bahwa melalui mata pelajaran IPS ini peserta didik diarahkan untuk menjadi warganegara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

E. Keterpaduan Dalam Pembelajaran IPS Di SMP

Joni dalam Trianto (2006:124-125) berpendapat tentang pengajaran

IPS terpadu sebagai berikut:

" Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun berkelompok secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pendorong di dalam pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak".

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran secara terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam suatu tema tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk tema atau bahasan setiap pertemuan.

Tim pengembang pembelajaran IPS secara terpadu (2010:8) menuliskan salah satu model keterpaduan dalam IPS adalah *Sequenced* yaitu model keterpaduan yang mana beberapa topic/bahasan diatur atau disusun atau diurutkan satu sama lain berdasarkan kriteria tertentu.

Model keterpaduan *Sequenced* ini menurut peneliti adalah model keterpaduan yang paling mudah untuk digunakan. Karena dengan model ini terjadi urutan materi yang tidak membingungkan baik guru maupun murid, namun esensi dari tujuan pembelajaran IPS untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang demokrasi, bertanggung jawab, dan cinta damai dapat terpenuhi. Selain itu dengan model keterpaduan secara *Sequenced* ini cocok digunakan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang biasanya melaksanakan evaluasi pembelajaran secara bersama dan serentak seperti ujian akhir semester.

F. Konsep Pendidikan Karakter

Untuk mengetahui pengertian pendidikan karakter, akan lebih baik jika kita mengetahui terlebih dahulu definisi pendidikan dan definisi karakter.

Koesoema (2007:53) menuliskan sebagai berikut:

"Kata *education* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*. Bisa jadi kata *education* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare dan educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah karena tanah telah digarap dan diolah).

Berdasarkan pengertian di atas, dapatlah dikatakan pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam

potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, bakat, fisik, mental, dan kemampuan seni.

Sedangkan kata *educere* sebagaimana yang dikemukakan oleh Koesoema (2007: 60) merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar dari) dan kata kerja *decure* (memimpin). Oleh karena itu, *educere* bisa diartikan suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Proses keluar ini bisa berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud keluar secara internal adalah kemampuan manusia keluar dari keterbatasan fisik yang dimilikinya. Ia mampu mengatasi kekurangan-kekurangan fisik yang dihadapinya melalui sebuah proses pendidikan sehingga ia tetap bertahan hidup. Sementara pengertian keluar secara eksternal lebih mengacu pada proses hubungan antara individu dengan individu lain di dalam masyarakat dan lingkungannya. Manusia melalui proses pendidikan mampu bekerja sama dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu tumbuh dalam proses penyempurnaan dirinya. Manusia harus mampu bekerja sama dan membuktikan diri pada sebuah kehidupan yang kepentingannya menjangkau kepentingan banyak orang. Berdasarkan kata asalnya tersebut, maka pendidikan berarti merupakan kegiatan sadar yang dilakukan guna mencapai keinginan yang dikehendaki agar lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Berdasarkan definisi pendidikan menurut undang-undang di atas dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga bisa berarti suatu usaha untuk mempersiapkan generasi muda demi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Sedangkan karakter secara umum banyak orang yang menyamakan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan kepribadian. Menurut Amri (2011:26) "Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang dari masa lahir"

Penulis berpendapat bahwa karakter yang melekat pada seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh factor luar seperti lingkungan, teman bergaul, dan juga pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Orang yang ditempa dalam pendidikan militer biasanya mempunyai perangai yang tegas dan bersuara keras. Sedangkan orang yang ditempa untuk menjadi seorang perawat atau bidan, biasanya mempunyai perangai yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Dalam buku tim pengembang pembelajaran IPS secara terpadu yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2010:25) mengartikan karakter sebagai

"bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at, temperamen, watak. Berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi'at, dan berwatak".

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah Proses pembelajaran secara sadar terhadap peserta didik, agar peserta didik mempunyai sikap, watak dan tindakan yang baik sebagaimana identitas bangsa Indonesia selama ini.

Pendidikan karakter berarti transformasi dan penanaman nilai-nilai karakter atau nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik

Pendidikan karakter dikembangkan dengan berpijak pada nilai-nilai kebaikan yang mendasar. Menurut para ahli psikolog, ada beberapa nilai dasar karakter yaitu: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Beberapa nilai dasar di atas yang relevan dengan pembelajaran IPS misalnya: nilai kehambaan, kemampuan inkuiri, dan memecahkan masalah sosial, kepedulian terhadap lingkungan, menghargai antar sesama, cinta bangsa dan

tanah air, meneladani para pahlawan/pemimpin, menghargai dan mencintai produk bangsa sendiri, toleransi dan menghargai keberagaman, kemampuan berorganisasi dan kerjasama, demokratis dan bertanggungjawab, mandiri, bertindak efektif dan efisien.

Menurut pendapat Zubaedi (2011:17) pendidikan karakter sebagai berikut:

"Bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kecerdasan di dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang *religious*, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga dalam proses pendidikan, diharapkan para peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses sosialisasi, dan penghayatan nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat agar kehidupan masyarakat lebih sejahtera, dan kehidupan bangsa bisa lebih bermartabat.

G. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter pada dasarnya meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan nilai-nilai yang mengandung nilai kebangsaan. Penjelasan nya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan: Religius.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri-sendiri :
jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama: Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturanaturan sosial, menghargai karya dan potensi orang lain, santun demokratis
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan: Peduli sosial dan lingkungan, melestarikan lingkungan.
5. Nilai kebangsaan: Nasionalis, menghargai keberagaman, patriotis.

Untuk lebih jelasnya dapat di deskripsikan pada table dibawah ini:

Tabel 2. 1: Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah <i>agama lain</i> , dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan

		cara atau hasil baru dari Sesuatu yang dimiliki
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hal baru dari Sesuatu yang dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

		masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Buku tim pengembang Pendidikan karakter

Peserta didik yang mempunyai nilai-nilai karakter yang baik, biasanya akan berhasil dalam bidang akademiknya. Karena pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti dengan melibatkan : pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosional ini peserta didik akan berhasil menghadapi tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam Zubaedi (2011:42) dijelaskan sebagai berikut:

"Berdasarkan banyak penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah, dikatakan ada sederet factor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Sungguh mengejutkan, karena ternyata factor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu percaya diri, kemampuan bergaul, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi".

Berdasarkan pendapat ini jelaslah bahwa keberhasilan seorang peserta didik lebih cenderung ditentukan oleh karakternya daripada kegeniusan otaknya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya pasti selalu membutuhkan orang lain. Orang yang berkarakter baik pasti akan selalu mudah untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

H. Indikator Keberhasilan program pendidikan karakter Tingkat SMP

Dalam Tim Pengembang Pendidikan Secara terpadu yang di keluarkan Kemendiknas (2010:6) disebutkan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bennasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;

14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

I. Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran IPS

Metode adalah cara yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik agar mampu berperan maksimal dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu metode diskusi kelompok.

Metode diskusi merupakan metode yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivistik. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan peserta didik atau kelompok belajar untuk melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran (Karo, 1998 : 5).

Bahri (1997: 99) menyatakan metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Menurut Djajadisastra (1998 : 12) metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama - sama. Karena itu dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa diskusi adalah suatu pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran, yang melibatkan dua atau lebih individu yang saling berinteraksi untuk tukar -menukar informasi, mengemukakan dan mempertahankan pendapat guna mencari pemecahan masalah.

Pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dengan cara membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan semua peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif. Metode diskusi menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proporsional yang didasarkan pada:

- a) Fasilitas yang tersedia.
- b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar,
- c) Jenis pekerjaan yang diberikan,
- d) Wilayah tempat tinggal peserta didik,
- e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok.
(Djajadisastra,1998:12).

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai diskusi jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Melibatkan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 anggota
- b. Berlangsung dalam interaksi tatap muka secara formal
- c. semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk melihat, mendengar serta berkomunikasi secara bebas dan langsung
- d. Mempunyai tujuan yang ingin dicapai antar anggota kelompok
- e. Melalui proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

Seperti halnya dengan metode yang lain, metode diskusi kelompok juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut Wahab keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan metode diskusi kelompok:
 - a) memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat
 - b) menyebabkan pendekatan yang demokratis
 - c) mendorong rasa kesatuan
 - d) memperluas pandangan
 - e) menghayati kepemimpinan bersama - sama
 - f) membantu mengembangkan kepemimpinan
 - g) meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Kelemahan - kelemahan metode diskusi kelompok adalah:
 - a) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
 - b) peserta mendapat informasi yang terbatas
 - c) diskusi mudah terjerumus
 - d) membutuhkan pemimpin yang terampil
 - e) mungkin dikuasi orang - orang yang suka bicara
 - f) dapat memboroskan waktu. (Wahab,1996:323).

Seorang guru dalam metode diskusi tidak hanya memberikan bahan informasi kemudian peserta didik dibiarkan mencari pemecahan sendiri, akan tetapi guru dan peserta didik bisa secara bersama-sama mengemukakan berbagai

pikiran kemudian dicari kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan. Kelebihan metode ini dalam proses pembelajaran adalah guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi sebagai pengarah rangkaian kegiatan. Dengan adanya peranan dari guru maka kelemahan-kelemahan diskusi seperti ketidak efektifan waktu dapat seminimal mungkin dihindari.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu sebagaimana yang diuraikan oleh Karo-karo sebagai berikut:

1. guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah,
2. para peserta didik (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok -kelompok diskusi,
3. para peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya.
4. Kelompok -kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya (presenatasi perkelompo), hasil - hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain.
5. Peserta didik mencatat hasil diskusi (Karo, 1998 :27).

Setelah selesai tahapan diskusi maka guru memberikan refleksi bagaimana jalannya diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap jawaban atau tanggapan peserta didik yang mengemuka pada waktu diskusi agar peserta didik mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

J. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryanti yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Sebagai sarana Membentuk *Good Character* pada Siswa" menyimpulkan bahwa pendidikan karakter perlu memperhatikan metode yang digunakan, sebab metode tersebut dapat

menjadi unsur-unsur yang sangat penting agar tujuan pendidikan karakter dapat terarah dan efektif. Dalam penelitian ini berarti peneliti menyetujui bahwa guru mempunyai andil yang besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya penanaman nilai karakter bangsa pada peserta didik. Karena peranan guru dalam sebuah proses pembelajaran adalah sebagai pengelola dan sebagai fasilitator, sehingga memerlukan metode tertentu agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Lebih lanjut mengenai metode yang dianggap efektif guna menanamkan nilai karakter pada peserta didik peneliti kembali menuliskan pada karayanya tersebut seperti pada pernyataannya sebagai berikut:

Adapun metode pendidikan karakter di sekolah dapat berupa:

a. Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, adil, dan bernilai maka perlu mengajarkan apa itu kebaikan, apa itu adil, dan apa itu bernilai. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik mempunyai gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual juga menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri, sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

b. Keteladanan

Jika kita memperhatikan anak didik maka mereka akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Ada sebuah ungkapan yang artinya kata-kata itu dapat menggerakkan orang, namun keteladanan itulah yang menarik hati. Pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri, sebab pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoris tersebut tidak pernah ditemui oleh siswa dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan memang menjadi suatu hal yang klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru yang dalam bahasa Jawa berarti *digugu lan ditiru* sesungguhnya menjadi jiwa dari pendidikan karakter itu sendiri.

c. Menentukan Prioritas

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka, tanpa adanya prioritas yang jelas proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas, Ketidakjelasan tujuan dan tatacara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan

karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan dan kemunduran.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlu dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan penelitian ini jelaslah bahwa guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembentukan karakter bagi peserta didik. Kepiawaian guru dalam menentukan metode pembelajaran akan menentukan pula sejauh mana nilai karakter dapat tertanam pada peserta didik.

Kemudian penelitaian yang dilakukan Mardi widodo yang berjudul "Membangun Karakter Bangsa Berbasis Budaya Sekolah Dan Komunitas Sekolah" menyatakan membangun pendidikan karakter bangsa berbasis sekolah, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas hendaknya dan harus bercirikan sebagai berikut:

- a. Sumber nilai karakter bangsa berasal dari lingkungan kebudayaan sekolah, keluarga, lingkungan budaya masyarakat setempat yang dikembangkan sesuai dengan budaya bangsa dengan

memperhatikan kearifan local sehingga mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan.

- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui disain yang berbasis di dalam kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas sekolah dan diintegrasikan dengan kemampuan warganegara ke dalam domain kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial.
- c. Pendidikan karakter tidak akan efektif dan efisien jika pendidikan dilaksanakan secara sempit dengan meninggalkan unsur pembudayaan dan pemberdayaan dalam konteks pendidikan nasional. Dalam hal ini antara pendidikan dan pembudayaan serta pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendidikan karakter ditentukan oleh tiga hal yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*.
- d. Lingkungan kebudayaan sekolah, keluarga, merupakan medium yang paling efektif dalam pendidikan karakter bangsa.
- e. Perlu adanya integrasi program kurikuler dan ekstra kurikuler dalam pendidikan karakter bangsa.
- f. Menanamkan konsesus dasar: pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika dalam setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- g. Mengembalikan pancasila, dan pendidikan wawasan kebangsaan, dan jati diri bangsa sebagai kontrak politik bangsa menuju Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur.

- h. Menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keragaman sebagai karunia tuhan di negeri nusantara ini.
- i. Membangun sikap moral, etika, dan sopan santun dalam hidup berbangsa dan bernegara.
- j. Menumbuhkan rasa hormat terhadap symbol Negara dan pahlawan.
- k. Membangun semangat kebangsaan di era desentralisasi dan globalisasi.
- l. Membangun pendidikan karakter bangsa yang implicit di dalam mata pelajaran menjadi tanggung jawab bersama.
- m. Pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan multiskala dan multidemonsional sehingga secara holistic dapat dikembangkan sikap mental yang kuat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa dalam membangun nilai-nilai karakter bangsa memerlukan kombinasi peranan dari berbagai pihak. Pihak sekolah dengan segala peranannya seperti menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, membuat aturan berkaitan dengan moral, dan sebagainya. Karena kita menyadari kehidupan peserta didik tidak hanya di sekolah, jadi semua pihak harus berperan aktif dalam penanaman nilai karakter ini.

Sementara Rismareni Pransiska dalam penelitiannya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Membentuk Pendidikan Berakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini" menyimpulkan bahwa sebagai ujung tombak pendidikan, pendidikan usia dini harus mampu membentuk karakter yang

baik (*good character*) sehingga kelak mampu menciptakan manusia Indonesia yang berperilaku, berakhlak, dan berwatak baik. Kesadaran pentingnya berbahasa yang santun terhadap peserta didik usia dini akan menentukan bagaimana perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut untuk masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pada masa anak-anak adalah masa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat dan merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Dalam penelitian ini kembali menyebutkan bahwa guru mempunyai andil yang besar dalam penanaman nilai-nilai karakter. Tindak-tanduk seorang guru mulai dari kerapihan dan kebersihan pakaian, badan, sikap, dan tingkah laku, serta tutur bahasa bisa jadi sebagai penentu keberhasilan dalam penanaman nilai karakter.